



## **EKSISTENSI MAJAZ MURSAL I'TIBAR MAA YAKUUNU DI DALAM AL-QUR'AN (STUDI BALAGHAH AL-QUR'AN)**

**Murdiono<sup>1</sup>, Muhammad Ainur Roziqi<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Malang<sup>1,2</sup>

Email Korespondensi: [murdiono@umm.ac.id](mailto:murdiono@umm.ac.id)✉

### **Info Artikel**

#### **Histori Artikel:**

##### **Masuk:**

02 Agustus 2023

##### **Diterima:**

29 Agustus 2023

##### **Diterbitkan:**

02 Oktober 2023

#### **Kata Kunci:**

Majaz Mursal;  
I'tibar maa Yakuunu;  
Al-Qur'an.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk majaz i'tibar maa Yakunu atau menyebutkan sesuatu yang sedang terjadi tetapi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang telah terjadi, selain itu juga membahas tentang tujuan dari penggunaan majaz tersebut. Karena dalam Al-Qur'an banyak menggunakan majaz I'tibar maa Yakunu dalam menyampaikan pesan-pesannya. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian kepustakaan (library research), dan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan Semantik, Deskriptif, Komparatif. Tematik, yaitu mempelajari ayat-ayat yang termasuk ia'tibar maa kana secara keseluruhan. Metode ini digunakan untuk mengelompokkan ayat-ayat yang menyebutkan sesuatu yang sedang terjadi tetapi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang telah terjadi dalam al-Qur'an kemudian diteliti bagaimana gaya bahasa dari setiap ayat tersebut. Semantik, Deskriptif dan Komparatif, Adapun hasil penelitian majaz mursal I'tibar Maa Yakuunu dalam Al-Qur'an ditemukan delapan surat dan ayat yang menggunakan majaz I'tibar Maa Yakuunu yaitu: Surat Nuh ayat 27, Yusuf ayat 36, Surat Shafat ayat 101, Surat AL-Baqarah Ayat 178-179, Q.S. An-Naba' ayat 8, Q.S. Surat AN-Naba ayat 31, Q.S. Al-infithar ayat 4, dan Q.S. Al-muthafifin ayat 25.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### **PENDAHULUAN**

Salah satu gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya adalah Majaz i'tibar maa Yakunu yang merupakan bagian dari majaz mursal atau menyebutkan sesuatu yang sedang terjadi tetapi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang telah terjadi. Penggunaan Uslub Majaz I'tibar maa Yakunu adalah ciri khas dan keindahan bahasa Al-Qur'an Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya (Murdiono 2020b), Kajian majaz bukan dalam rangka mendekonstruksi teks Al Qur'an, tetapi sebagai usaha dalam memahami pergulatan pemikiran dalam dunia Islam tentang kajian Al Qur'an. Majaz dalam ilmu bayan terbagi menjadi dua yaitu majaz Lughawi dan majaz aqli. majaz Lughawi adalah majaz yang illah-nya terletak pada aspek bahasa (Murdiono 2020a). Sedangkan majaz Aqli adalah penyandaran fi'il atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya karena adanya hubungan dan qarinah yang menghalangi makna asli. Adapun Majaz mursal adalah bagian dari majaz lughawi yang membahas tentang pemakaian lafadz bukan untuk maknanya yang asli (karena ada alaqah yang selain keserupaan serta ada juga karinah yang menghalangi pemahaman dengan makna yang haqiqi (asli). (Ali Al-jarimi & Musthafa Amin 1999). Pengalihan makna dari bentuk haqiqah ke bentuk majaz (metafora) merupakan tradisi kesusastraan yang sudah dikenal secara populer dalam ilmu al-Qur'an. Secara Bahasa majaz merupakan kebalikan dari hakikat, yaitu makna kiasan. Artinya, suatu lafadz yang digunakan untuk suatu arti, yang semua lafaz itu bukan diciptakan untuknya (Murdiono, Mauludiyah, and Amin 2023).

Banyaknya kaum muslimin yang belum mengerti dan memahami eksistensi majaz I'tibar Maa Yakuunu, sehingga penelitian ini untuk menyampaikan kepada Masyarakat khususnya kaum muslimin bahwa dalam mengkaji Al-Qur'an tidak hanya memahami terjemahannya saja, melainkan harus menggunakan pendekatan Balaghah, sebagai ilmu alat dalam memahami Al-Qur'an. Berdasarkan pada kajian tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk bagian majaz mursal I'tibar maa Yakunu atau menyebutkan sesuatu yang telah berlalu tetapi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang akan datang, kemudian dianalisis pada aspek bahasa Arab yang digunakannya. Membahas majas akan mengembalikan keilmuan pada dasar aspek kebahasaan, karena majas adalah bagian dari ilmu bahasa (Murdiono, Amin, and Taufiq 2022). Tulisan ini akan membahas tentang majaz mursal I'tibar maa Yakunu dalam tata bahasa Al Qur'an dengan pendekatan Balaghah AL-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai kitab suci Islam, bukan hanya menjadi panduan spiritual tetapi juga sebuah karya linguistik yang luar biasa. Kitab ini menggunakan berbagai perangkat retorika untuk menyampaikan pesannya dengan efektif. Salah satu perangkat ini adalah konsep "I'tibar Maa Yakunu," sebuah bentuk bahasa majas yang sangat terdapat dalam teks Al-Qur'an. "I'tibar Maa Yakunu" melibatkan penggunaan kata sekarang untuk merujuk pada peristiwa yang telah terjadi, dengan demikian menciptakan lapisan makna yang mendalam yang melebihi interpretasi harfiah. Fenomena linguistik ini termasuk dalam cakupan studi balaghah, seni kefasihan dan retorika dalam bahasa Arab.

Konsep "I'tibar Maa Yakunu" memiliki peran sentral dalam memahami kompleksitas linguistik Al-Qur'an. Sementara kata lampau secara konvensional menandakan tindakan yang telah terjadi, Al-Qur'an menggunakan bentuk ini dengan cara yang unik untuk melambangkan peristiwa yang sedang terjadi atau akan datang. Ini menciptakan dimensi makna yang mendalam yang lebih dari sekadar interpretasi literal kata-kata tersebut. Dalam konteks studi balaghah, fenomena linguistik ini menggambarkan kemampuan bahasa Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan kedalaman dan kekayaan yang tak ternilai. Oleh karena itu, studi tentang "I'tibar Maa Yakunu" bukan hanya memberikan wawasan tentang struktur bahasa Al-Qur'an, tetapi juga tentang kebijaksanaan dan ketepatan penggunaan bahasa dalam konteks spiritual dan komunikatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya. Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam Al-Qur'an yaitu ayat-ayat yang menggunakan Gaya bahasa Majaz alaqah I'tibar maa kana atau penggunaan fiil madhi bermakna mudhari' dalam Al-Qur'an menurut perspektif ilmu balaghah. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian), maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut (Murdiono, Hasaniyah, and Taufiq 2021), untuk memahami ayat-ayat yang termasuk i'tibar maa kana dalam Al-Qur'an digunakan Analisis sejarah komparatif, analisis hermeneutis dan linguistik, induksi, dan metode deduksi digunakan.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an yaitu kajian ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa alaqah I'tibar maa kana atau menyebutkan sesuatu yang sedang terjadi tetapi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang telah terjadi'. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung peneliti untuk melengkapi isi serta interpretasi tulisan-tulisan, kitab-kitab serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian terkait Majaz mursal I'tibar ma kana dalam Al-Qur'an.

Studi Pustaka dalam penelitian ini adalah (1) (Nawafi 2017), Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, dalam jurnal ini membahas tentang "Eksistensi Majas Dalam Al Qur'an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam. (2) (Zubaidillah 2018), INA-Rxiv, jurnal tersebut membahas tentang "pokok bahasan

dari gaya bahasa al-Qur`an tersebut yaitu Haqiqah dan Majaz. (Drs.Sukamta 1999), Disertasi. Disertasi tersebut membahas tentang “mengkaji asal usul, muncul dan berkembangnya majaz. (Atmawati 2014), Jurnal Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, membahas tentang “Majaz Dalam Al-Qur'an khusus kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Juz 30.

Adapun untuk analisis data, digunakan beberapa metode yaitu Tematik, yaitu dengan langkah-langkah menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam konteks masing-masing; menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*). Semantik, yaitu penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Metode ini digunakan untuk meneliti makna kosakata yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, dan deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa mempertimbangkan benar-salahnya penggunaan bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis majaz mursal I'tibar Maa Yakuunu dalam Al-Qur'an ditemukan delapan surat dan ayat yang menggunakan majaz I'tibar Maa Yakuunu yaitu : Surat Nuh ayat 27 , Yusuf ayat 36 , Surat Shaffat ayat 101 , Surat AL-Baqarah Ayat 178-179 , Q.S. An-Naba' ayat 8, Q.S. Surat AN-Naba ayat 31, Q.S. Al-infithar ayat 4, dan Q.S. Al-muthaffifin ayat 25. I'tibar Maa Yakuunu Adalah menyebutkan sesuatu yang sedang terjadi tetapi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang telah terjadi. Contoh pada kalimat نَارًا سَاقُودًا lafadz نَارًا lafadz نار pada teks tersebut adalah bukanlah makna Haqiqi melainkan makna majaz. Karena api tidak akan menyala, kayulah yang menjadi sebab nyalanya api. Lafadz نار pada kalimat tersebut adalah sebagai ganti dari kata حطب (kayu), karena kayu setelah dinyalakan baru disebut Api. Kalimat tersebut menggunakan kata yang sudah berlalu untuk sesuatu yang akan datang atau disebut I'tibar maa Yakuunu. Contoh kalimat lain adalah رجال المدرسة في يتخرج , Lafadz نافعون pada kalimat tersebut adalah majaz untuk Sesuatu yang akan datang bukan sekarang, tetapi kata tersebut langsung digunakan sekarang. Saat orang selesai belajar ilmu tidak langsung dia mendapatkan manfaat dari ilmunya tersebut melainkan di masa yang akan datang. Beberapa surat dan ayat Al-Qur'an yang dikategorikan sebagai majaz I'tibar Maa Yakuunu dalam Al-Qur'an, seperti pada tabel berikut ini:

No	Surat dan Ayat	Lafadz I'tibar Ma Yakuunu	Arti
1	Q.S. Nuh ayat 27	وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاِجْرًا كَفَّارًا	Tidaklah mereka melahirkan anak kecuali mereka akan durhaka dan kafir
2	Q.S. Yusuf ayat 36	إِنِّي أَرْنِي أَعْصِرُ خَمْرًا	Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras arak”
3	Q.S. Shafat ayat 101	بِعِلْمٍ حَلِيمٍ	Anak yang lembut
4	Q.S. AL-Baqarah Ayat 178-179	إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ	Sungguh engkau akan mati dan mereka pun akan Mati
6	Q.S. An-Naba' ayat 8	وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا	Dan menciptakan kamu berpasang-pasangan,

7	Q.S. Surat AN-Naba ayat 31	إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا	Sungguh orang yang bertakwa dalam keberuntungan
8	Q.S. Al-infithar ayat 4	وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ	Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar,
9	Q.S. Al-muthaffifin ayat 25	يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ	Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel)

Pada Surat Nuh ayat 27, yaitu pada lafazd **كَفَّارًا فَالْجُرَّاءُ إِلَّا يَلِدُوا وَلَا** (Tidaklah mereka melahirkan anak kecuali mereka akan durhaka dan kafir.) Seseorang Ketika dilahirkan tidak langsung menjadi durhaka dan kafir, karena setiap anak dalam keadaan suci, Oleh karena kalimat kafir di situ adalah digunakan untuk masa yang akan datang, mereka akan kafir seperti bapak-bapak dan kakek-kakek mereka. Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa “(Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir) lafal faajirun dan kafarat berasal dari yahjuru dan yakfuru. Nabi Nuh berdoa demikian setelah ada wahyu mengenai keadaan mereka yang telah disebutkan tadi yakni, bahwa mereka tidak akan beriman, kecuali hanya orang-orang yang telah beriman kepadanya.

Pada contoh Surat Yusuf ayat 36 tersebut terdapat kalimat **أَغْصِرْ أَرْبَنِي ۖ إِنِّي** artinya “Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras arak”, adalah ungkapan yang menggunakan gaya bahasa majaz mursal dengan “T’tibu ma yakuunu”, yaitu menyebutkan suatu hal yang telah terjadi (arak), akan tetapi menghendaki suatu hal yang asal atau belum terjadi (anggur), jadi makna haqiqinya dari ungkapan tersebut adalah “*memeras anggur yang kemudian menjadi arak.*” Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah “(Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda) dua orang pelayan raja; salah seorang di antaranya bekas atau mantan penyuguh minumannya dan yang seorang lainnya mantan penyuguh makanannya. Kemudian mereka berdua melihat bahwa Nabi Yusuf pandai menakwilkan arti mimpi lalu keduanya sepakat untuk mengujinya. (Berkatalah salah seorang di antara keduanya) yaitu mantan penyuguh minuman raja (“Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras khamar.”) yang dimaksud adalah memeras anggur (Dan yang lainnya berkata) yaitu mantan penyuguh hidangan raja (“Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami) ceritakanlah kepada kami (takbirnya) arti impian itu (sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai menakwilkan mimpi”).

Pada Surat Shaffat ayat 101 tersebut adalah digunakan untuk masa yang akan datang yaitu **بِغُلَامٍ خَلِيمٍ** (anak yang lembut), Saat anak lahir tidak mungkin menjadi langsung anak yang baik dan lembut. Tetapi yang dimaksudkan ayat tersebut adalah bahwa anak yang lahir tersebut akan menjadi anak yang sholeh dan lembut. Dalam tafsir jalalain dijelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah “(Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar) yakni yang banyak memiliki kesabaran.) dan Pada Qur’an Surat AL-Baqarah Ayat 178-179 tersebut, Kata yang bermakna akan datang adalah **الْقَتْلُ** “bahwa Qisas akan dilaksanakan setelah orang Melakukan pembunuhan orang lain dengan sengaja. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah “(Hai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu kisas) pembalasan yang setimpal (berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh) baik tentang sifat maupun perbuatan (orang merdeka) dibunuh (oleh orang merdeka) maka tidak boleh oleh hamba (hamba oleh hamba dan wanita oleh wanita). Sunah menyatakan bahwa laki-laki boleh

dibunuh oleh wanita dan dalam agama dipandang seimbang atau sebanding, tetapi tidak boleh seorang Islam walaupun ia seorang hamba dibunuh oleh seorang kafir walaupun ia seorang merdeka.”

Pada Surat Az-Zumar Ayat 30 yaitu *إِنَّكَ* *مَيِّتٌ* *وَأَنَّهُمْ* *مَيِّتُونَ* adalah bermakna sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Kematian yang dimaksudkan ayat tersebut adalah bukanlah kematian sekarang melainkan kematian yang pasti datang pada seseorang. Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah “(Sesungguhnya kamu) khithab ini ditujukan kepada Nabi saw. (akan mati dan mereka akan mati pula) kelak kamu akan mati dan mereka kelak akan mati pula, maka tidak usah ditunggu-tunggu datangnya mati itu. Ayat ini diturunkan sewaktu mereka merasa lambat akan kematian Nabi saw”. Dan Pada Q.S. An-Naba’ ayat 8, yaitu pada kalimat *أَرْوَاهُ* *وَأَخْلَقْنَاكُمْ* Dan Kami (menciptakan kamu berpasang-pasangan), Pada saat manusia diciptakan oleh Allah tidak langsung manusia mendapatkan pasangannya, Melainkan di masa yang akan datang seorang manusia pasti akan dipertemukan dengan jodoh atau pasangannya, Sehingga lafadz tersebut digunakan pada sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa “(Dan Kami jadikan kalian berpasang-pasangan) yaitu terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan.

Pada Q.S. Surat AN-Naba ayat 31 juga yaitu Lafadz “*مَفَارَ الْمُتَّقِينَ* *إِنْ*” “Sungguh orang yang bertakwa dalam keberuntungan” Tentu yang dimaksudkan pada ayat tersebut adalah bahwa orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan keberuntungan di akhirat nanti yaitu setelah kematian. Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa maksud ayat tersebut adalah “(Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan) maksudnya, mendapat tempat kemenangan di surga.” Dan Pada Q.S. Al-infitar ayat 4, yaitu Lafadz “*بُعِثَرَتِ الْقُبُورُ* *وَإِذَا*” “dan apabila kuburan-kuburan dibongkar” Tentu yang dimaksudkan ayat tersebut bukan sesuatu yang terjadi sekarang melainkan sesuatu yang akan terjadi pada hari kiamat nanti setelah kematian. Maksud ayat tersebut menurut Tafsir Jalalain adalah “(Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar) maksudnya tanahnya dibalik lalu orang-orang mati yang ada di dalamnya dibangunkan hidup kembali. Sebagai Jawaban dari lafal Idzaa berikut lafal-lafal lain yang diathafkan kepadanya ialah Pada Q.S. Al-muthafifin ayat 25, yaitu *مَخْلُومٌ رَّحِيقٍ* *مِنْ* *يُسْقَوْنَ* (Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), Pada ayat tersebut bukanlah sesuatu yang akan dikasih sekarang melainkan setelah kematian nanti yaitu Ketika orang-orang yang beriman masuk ke dalam surgaNya Allah Swt. Maksud ayat tersebut adalah “Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa pada hari pembalasan giliran orang-orang Mukmin dalam surga mencemoohkan orang-orang kafir yang sedang menderita azab neraka. Pada hari itu, orang-orang yang beriman akan tertawa lebar karena menyaksikan pahala dan berbagai macam kenikmatan yang sesuai dengan janji Allah.

## PENUTUP

Majaz Mursal dalam konteks Al-Qur'an mengacu pada gaya bahasa retorika di mana sebuah pernyataan atau deskripsi tentang suatu kejadian menyiratkan bahwa kejadian tersebut sedang berlangsung atau akan segera terjadi, padahal sebenarnya kejadian tersebut telah terjadi di masa lampau. Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, Istilah "Tibar Maa Yakuunu" merujuk pada gaya bahasa Al-Qur'an yang mengungkapkan kejadian-kejadian masa lalu dengan penggunaan bentuk majaz yang menyiratkan keberlangsungan atau keberlanjutan peristiwa tersebut. Contohnya dapat ditemukan dalam Surah Al-An'am (6:141), di mana Allah menyebutkan tentang larangan memakan harta yang diperoleh dengan cara yang tidak benar dengan menggunakan Majaz Mursal. Dengan menggunakan Majaz Mursal, Al-Qur'an mengajarkan pelajaran moral dan etika dengan cara yang mendalam. Gaya bahasa ini memperkuat pesan dan memicu refleksi tentang konsekuensi perbuatan di masa lalu yang masih relevan untuk dipertimbangkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Majaz Mursal, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan sejarah, tetapi juga memberikan pelajaran dan petunjuk yang bersifat abadi bagi umat manusia. Gaya bahasa ini menunjukkan kekayaan dan keunikan struktur bahasa Al-Qur'an, mengundang pemikiran dan kontemplasi mendalam bagi para pembacanya...

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Jarimi & Musthafa Amin. 1999. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Cet. Daarul Maarif.
- Atmawati, Dwi. 2014. "Majaz Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Al-Qur'an Terjemahan Juz 30 )." *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9(1):1–8.
- Drs.Sukamta. 1999. "Majaz Dalam Al-Qur'an (Sebuah Pendekatan Terhadap Pluralitas Makna)." Disertasi 1–60.
- M. Noor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an: Refleksi Atas Persoalan Linguistik*, Pustaka Pelajar Yogyakarta Bekerjasama Dengan Walisongo Press Iain Walisongo Semarang, 2002,
- Murdiono, 2020' *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*, Ummppress: Malang,
- Murdiono, Lailatul Mauludiyah, And Muhamad Amin. 2023. "Eksistensi Majaz I Sti ' Arah Dalam Al-Qur ' An Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah." 7:16598–604.
- Murdiono, Murdiono, Muhamad Amin, And Hadi Nur Taufiq. 2022. "Majaz Isti'arah In Qur'an Surah Al-Baqarah: A Balaghah Science Perspective Based Analysis." *Buletin Al-Turas* 28(1):77–90. Doi: 10.15408/Bat.V28i1.20843.
- Murdiono, Murdiono, Nur Hasaniyah, And Hadi Nur Taufiq. 2021. "Makna Lafazh Qaul Dan Kalâm Di Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Ilmu Balaghah." *Arabi : Journal Of Arabic Studies* 6(1):68. Doi: 10.24865/Ajas.V6i1.318.
- Murdiono. 2020a. *Qur'an As A Medium Of Learning Bayan Science*. Malang: Ummppress.
- Murdiono. 2020b. "Ta ' R Ī B Di Dalam Al- Qur'an Dan Pandangan Al-Imam Jalaludin As-Suyuty."
- Nawafi, Moh. Muhtador. 2017. "Eksistensi Majas Dalam Alqur'an Sebagai Khazanah Keilmuan Islam." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14(2):239. Doi: 10.22515/Ajpif.V14i2.481.
- Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1980
- Zubaidillah, Muh Haris. 2018. "Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran." *Ina-Rxiv* 7(1):1–14. Doi: 10.31227/Osf.Io/Fzatu.